

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai di masyarakat atau sebagai upaya membantu peserta didik untuk mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, kecakapan, nilai, sikap dan pola tingkah laku yang berguna bagi hidup. Pendidikan adalah memanusiakan manusia muda. Pendidikan bukanlah menghilangkan harkat dan martabat sebagai manusia, melainkan menumbuhkan dan mempertinggi mutunya. Oleh karena itu pendidikan sifatnya mempengaruhi bukan menghilangkan, sebab tidak ada yang hilang dalam proses pendidikan (Suyasa, dalam Pramatha, 2015).

Setiap tahun, jutaan siswa lulusan SMA atau SMK yang memilih untuk melanjutkan pendidikannya ke berbagai perguruan tinggi negeri maupun swasta di Indonesia. Dalam Undang-undang Nomor 12 tahun 2012, pasal 1, ayat 2, Perguruan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, serta program spesialis, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia. Peserta didik di Perguruan Tinggi disebut sebagai mahasiswa, dituntut untuk jauh lebih aktif dan lebih mandiri dalam belajar (dalam Chrisantiana dkk, 2017).

Belajar merupakan proses internal yang kompleks. Yang melibatkan proses mental dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Proses belajar yang mengaktualisasikan ketiga ranah tersebut tertuju pada bahan belajar tertentu. Sebagai landasan penguraian mengenai apa yang dimaksud dengan belajar terlebih dahulu akan dikemukakan definisi belajar baik menurut pandangan psikologi maupun dalam pandangan agama.

Dalam perspektif psikologi, belajar adalah merupakan proses dasar dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil dari belajar. Belajar itu bukan sekedar pengalaman, belajar berlangsung secara aktif dan integratif dengan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai suatu tujuan (dalam Nidawati, 2013) .

Pengertian belajar dalam perspektif agama Islam yaitu, belajar merupakan kewajiban bagi setiap muslim dan muslimah dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan sehingga derajat hidupnya meningkat. Pernyataan ini dipertegas lagi dengan beberapa firman Allah Swt dalam surat Al-Mujadalah ayat 11, surat Al-‘Alaq ayat 1-5 dan surat al-Muddatstsir ayat 74. Ketiga ayat ini merupakan dasar konsep aktivitas belajar dan merupakan dasar konsep belajar yang ideal (dalam Nidawati, 2013).

Saat awal belajar di Universitas, mahasiswa umumnya berada pada masa transisi, baik dalam hal perkembangan ataupun pendidikan. Mahasiswa tingkat awal akan diberi tanggung jawab untuk menjalani setiap kegiatan akademis, baik proses

belajar, mengerjakan tugas, dan menghadapi ujian-ujian akademik. Tidak semua mahasiswa mampu menghadapi setiap tantangan tersebut dengan optimal, apalagi dengan perubahan kondisi biologis, psikologis, struktur sosial, yang berpotensi memunculkan konflik dan membawa tekanan pada kehidupan mereka (Margitics, dalam Laksmiwati dkk, 2018). Hal tersebut membuat mahasiswa pada tahun pertama menjadi rentan untuk mengalami reaksi emosi negatif, dan ketidakpuasan yang bersifat sementara atas keputusan mereka untuk memilih berkuliah.

Setiap individu di abad ke-21 akan menghadapi tantangan yang semakin berbeda dengan generasi sebelumnya (Shechtman, dalam Laksmiwati dkk, 2018). Pada saat ini tantangan mahasiswa dalam dunia pendidikan tinggi menjadi semakin kompleks, dan kompetitif, sehingga para mahasiswa harus mampu berfokus pada tujuan jangka panjangnya. Terlebih lagi, di masa kini semakin banyak hal-hal yang dapat mengalihkan dan membawa pengaruh besar bagi fokus individu dalam mengejar setiap tujuannya. Setiap mahasiswa memiliki karakteristik kepribadian yang berbeda-beda, Karakteristik tersebut menunjang mereka merespons setiap stimulus yang ada secara berbeda pula.

Karakteristik individu yang memiliki semangat dan konsistensi tinggi untuk menghadapi segala tantangan yang muncul, merupakan salah satu dari karakter *grit*. *Grit* ditunjukkan dengan kecenderungan dalam mempertahankan ketekunan (*perseverance*) dan semangat (*passion*) untuk mengejar tujuan jangka panjang (Duckworth, dalam Laksmiwati dkk, 2018). Mahasiswa yang tekun dalam

menghadapi tantangan dan kesengsaraan (*adversity*) disebut Duckworth memiliki *grit* (Dweck dalam Chrisantiana dkk, 2017).

Duckworth menyatakan bahwa *grit* membuat seseorang mampu untuk bekerja keras dalam menghadapi tantangan, mempertahankan usaha dan minat sepanjang tahun meskipun kegagalan, kesulitan dan kondisi tanpa adanya kemajuan terjadi. Duckworth memperkenalkan konsep *Grit*, yang didefinisikan sebagai kecenderungan untuk mempertahankan ketekunan dan semangat untuk tujuan jangka panjang yang menantang, dimana orang-orang bertahan dengan hal-hal yang menjadi tujuan mereka dalam waktu yang sangat panjang sampai mereka menguasai hal-hal tersebut. Dalam *Grit* terdapat dua hal penting, yaitu konsistensi minat dan ketekunan usaha (Duckworth dalam Chrisantiana dkk, 2017)

*Grit* didefinisikan secara umum sebagai ketekunan dan keinginan besar untuk mencapai tujuan jangka panjang dalam waktu yang lama. *Grit* akan memunculkan daya kerja yang kuat terhadap tantangan yang dihadapi mempertahankan usaha dan ketertarikan dari tahun ke tahun walaupun ada kegagalan, kemalangan dan hambatan dalam prosesnya. Karakter *grit* ini berdampak besar dalam mencapai tujuan dan kesuksesan. (Duckworth dalam Septania dkk, 2019) menyimpulkan bahwa semakin tinggi *grit* seseorang, semakin besar kemungkinan orang tersebut untuk menikmati kehidupan emosional yang sehat serta berdampak pada kesejahteraan psikologis.

Penelitian yang dilakukan oleh (Duckworth dalam Septania dkk, 2019) membuktikan secara empirik bahwa *grit* mampu memprediksi turnover bahkan melebihi prediktor lainnya. Penelitian yang dilakukan pada empat konteks yang

berbeda memberikan hasil yang positif, seperti prajurit yang memiliki level *grit* yang lebih tinggi akan lebih mampu menyelesaikan pelatihan *Army Special Operations Forces* (ARSOF), karyawan penjualan dengan level *grit* yang lebih tinggi akan lebih mampu bertahan dalam pekerjaan saat ini, pelajar dengan level *grit* yang lebih tinggi akan lebih mampu lulus sekolah dengan lebih baik dan laki-laki dengan level *grit* yang lebih tinggi akan lebih mampu bertahan dalam sebuah pernikahan. Mahasiswa yang tekun dalam menghadapi tantangan dan kesengsaraan (*adversity*) disebut Duckworth memiliki *grit* (Dweck dalam Chrisantiana dkk, 2017)

*Grit* termasuk ke dalam kelompok *trait personality* yang menurut Duckworth (dalam Vivekananda, 2018) merupakan kecenderungan individu untuk mempertahankan ketekunan dan semangat untuk tujuan jangka panjang yang menantang, dimana setiap individu bertahan dengan hal-hal yang menjadi tujuan mereka dalam jangka waktu yang panjang sampai mereka mencapai tujuan tersebut.

*Grit* diwujudkan dalam bentuk tindakan berupa bekerja keras menghadapi tantangan, mempertahankan usaha dan minat meskipun dihadapkan pada kegagalan, tantangan dan kesulitan pada prosesnya. Individu yang *Gritty* memandang sebuah pencapaian atau prestasi sebagai sebuah pertandingan marathon. Saat individu lain merasa kecewa dan bosan pada sesuatu sehingga mendorong mereka untuk merubah haluan dengan berganti tujuan atau bahkan mundur dan berhenti berusaha sama sekali, individu dengan *Grit* yang tinggi akan tetap berusaha pada tujuan yang telah dipilihnya (dalam Vivekananda, 2018).

Apapun bentuk usaha yang mereka lakukan tersebut di atas membutuhkan sebuah penghargaan atas usaha mereka sendiri. Orang yang menghargai usaha dikatakan memiliki *Growth Mindset*. Mereka menganggap kemampuan adalah keterampilan yang dapat diubah. Mahasiswa yang menganggap bahwa kecerdasan sifatnya bawaan dan tidak dapat diubah hanya akan berusaha sedikit untuk mencapai prestasi, mereka dikatakan memiliki *Fixed Mindset* (Dweck dalam Chrisantiana dkk, 2017)

*Mindset* adalah keyakinan, terdapat dua macam *Mindset* yang terdiri atas *Growth Mindset* dan *Fixed Mindset*. *Growth Mindset* adalah keyakinan bahwa kualitas-kualitas dasar seseorang, seperti kecerdasan, adalah hal-hal yang dapat diubah melalui upaya-upaya tertentu. Meskipun manusia mungkin berbeda dalam segala hal, dalam bakat dan kemampuan awal, minat, atau temperamen setiap orang dapat berubah dan berkembang melalui perlakuan dan pengalaman. Ciri-ciri dari orang dengan *Growth Mindset* adalah memiliki keyakinan bahwa intelegensi, bakat, dan sifat bukan merupakan fungsi hereditas/keturunan, menerima tantangan dan bersungguh-sungguh menjalankannya, tetap berpandangan ke depan dari kegagalan, berpandangan positif terhadap usaha, dan belajar dari kritik (Dweck dalam Chrisantiana dkk, 2017).

Pola pikir atau *mindset* adalah sekumpulan kepercayaan atau cara berpikir yang memengaruhi perilaku dan sikap seseorang, yang akhirnya akan menentukan level keberhasilan hidupnya. Kepercayaan menentukan cara berpikir, berkomunikasi dan bertindak seseorang. Dengan demikian jika ingin mengubah pola pikir, yang

harus diubah adalah kepercayaan atau kumpulan kepercayaan(Gunawan dalam Mudzakkir, 2020)

*Mindset* mahasiswa (bagaimana mereka menghayati kemampuannya) merupakan kunci dari motivasi dan prestasinya, ia juga menemukan bahwa jika *Mindset* para mahasiswa tersebut diubah, maka prestasi mereka dapat ditingkatkan. Mahasiswa yang yakin bahwa kemampuannya dapat dikembangkan (*Growth Mindset*) akan lebih unggul daripada pelajar yang meyakini bahwa kemampuannya sudah menetap atau tidak bisa lagi berubah (*Fixed Mindset*) (Dweck dalam Chrisantiana dkk, 2017).

Individu yang memiliki *Fixed Mindset* meyakini bahwa inteligensi dan berbagai potensi lain yang dimilikinya sudah ditentukan sejak semula secara genetik sehingga ada batasan yang tak mungkin dapat ditembus oleh latihan ataupun upaya manusia. Keyakinan tersebut membuat mereka juga memiliki penilaian bahwa usahanya untuk mengubah situasi tidak akan ada gunanya dan memilih untuk menyerah. Individu dengan *Growth* mindset meyakini bahwa kualitas-kualitas dasar seseorang adalah hal-hal yang dapat diolah melalui upaya-upaya tertentu. Keyakinan tersebut membuatnya akan terus belajar dan berusaha karena ia yakin bahwa usahanya dapat meningkatkan kemampuannya (dalam Chrisantiana dkk, 2017). Melalui penelitian yang dilakukan oleh Duckworth dan Dweck (dalam Chrisantiana dkk, 2017) tentang bagaimana *fixed belief* seseorang mengenai kegagalan adalah suatu hal yang permanen dapat menghambat kesuksesan akademiknya. Duckworth menyimpulkan bahwa dengan memiliki *growth mindset* seseorang dapat

mengembangkan *grit* (Duckworth Chrisantiana dkk, 2017). (Duckworth, dalam Chrisantiana dkk, 2017) juga dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa mengajarkan *growth mindset* dan *grit* pada mahasiswa akan memfasilitasi tujuan jangka panjang dan bagaimana cara mahasiswa mencapainya.

Berdasarkan dari hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 10 Maret 2020 di sebuah kontrakan mahasiswa Fakultas Peternakan Universitas Andalas terhadap 11 orang mahasiswa aktif. Banyak tantangan dan juga pengalaman kegagalan yang dihadapi mahasiswa selama menjalani perkuliahan. Hal ini terlihat dari banyaknya mahasiswa yang mengumpulkan tugas melewati batas waktu yang ditentukan, mengulang mata kuliah yang tidak lulus dan nilai indeks prestasi yang kurang memuaskan. Dalam menghadapi kesulitan dan kegagalan yang sama mahasiswa terus berusaha untuk merubah nilainya agar mendapatkan nilai yang lebih baik, namun ada mahasiswa yang pasrah dan menerima nilai yang mereka dapatkan tersebut. Tidak jarang ditemukan mahasiswa yang berkali-kali mengambil mata kuliah yang sama dengan tujuan memperbaiki nilainya. Disisi lain terdapat juga mahasiswa yang memilih untuk tidak berusaha sama sekali dan mengundurkan diri dari perkuliahan karena merasa tidak sanggup melanjutkan perkuliahan dan merasa hanya segitu kemampuan yang dia miliki.

Penelitian mengenai hubungan antara *mindset* terhadap *grit* ini pernah diteliti oleh Trisa Genia Chrisantiana dan Tesselonika Sembiring pada tahun 2017 dengan judul “Pengaruh *Growth* dan *fixed mindset* terhadap *grit* pada mahasiswa Universitas

X bandung”. Adapun perbedaan diantara peneliti sebelumnya dengan penulis adalah berdasarkan tempat, waktu penelitian, sampel dan populasi.

Berdasarkan uraian dan permasalahan yang telah di uraikan di atas, maka penulis tertarik dan menganggap permasalahan ini penting dan perlu untuk di teliti. Oleh karena itu, penulis mengangkat permasalahan ke dalam suatu judul penelitian, yaitu “Hubungan antara *Mindset* terhadap *Grit* pada mahasiswa Fakultas Peternakan Universitas Andalas Kampus II Kota Payakumbuh”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti paparkan di atas, maka dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara *mindset* terhadap *grit* pada mahasiswa Fakultas Peternakan Universitas Andalas Kampus II Kota Payakumbuh.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah terdapat hubungan antara *Mindset* terhadap *Grit* pada Mahasiswa Fakultas Peternakan Universitas Andalas Kampus II Kota Payakumbuh.

### **D. Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang diuraikan di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat:

#### **1. Manfaat teoritis**

Hasil penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan banyak ilmu dan tambahan informasi dalam kajian ilmu Psikologi khususnya

Psikologi Pendidikan, khususnya menambah wawasan mahasiswa mengenai hal-hal yang berhubungan dengan mindset mahasiswa terhadap grit yang dimiliki.

## **2. Manfaat praktis.**

### a) Bagi subjek penelitian

Diharapkan ini bermanfaat untuk subjek agar dapat mengetahui pengaruh *Mindset* terhadap *Grit* dalam menyelesaikan perkuliahan

### b) Bagi Fakultas

Diharapkan penelitian ini dapat menciptakan iklim belajar yang mendorong berkembangnya mindset pada mahasiswa

### b. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menambah referensi mengenai *Growth* dan *Fixed Mindset* terhadap *Grit*.